

Submitted: 8 Februari 2026

Accepted: 20 Juli 2026

Published: 21 Juli 2026

Sejarah Perjumpaan Injil dan Budaya *Kai-Wait* pada Abad ke-20 di Jemaat GPM Leksula Klasik Buru Selatan: Kajian Teologi Historis

Julianty Monalissa Salhuteru

Gereja Protestan Maluku

julianty.salhuteru@gmail.com

Abstract

The history of the entry of the Gospel and encountering culture has a process that is not easy to do. The encounter of the Gospel and culture is sometimes not as easy as thought. Because it could be rejection but also acceptable, if the evangelism process is done using the culture of the local community without completely eliminating or replacing the culture. Therefore, dialogue between the Gospel and culture must be done to accept each other without eliminating the essence of the Gospel and culture. This research shows how a good cultural process can bring together and change the lives of congregations well. Kai-Wait culture is a good legacy for Buru and these cultural values must be well planted for existing regenerations. The purpose of this study is to describe the process of accepting the Gospel and culture in Leksula through the evangelism process in the 20th century. The study uses qualitative method accompanied by historical approach to explore the history of the Gospel and Kai-Wait culture in Leksula. This information can be obtained, used, and compiled to be a document on the history of the entry of the Gospel in Leksula and its encounter with the Kai-Wait culture. The Gospel still remains revived in the cultural values of Kai-Wait to keep harmony alive today.

Keywords: *history; Gospel; Kai-Wait Culture*

Abstrak

Sejarah masuknya Injil dan berjumpa dengan budaya memiliki proses yang tidak mudah untuk dilakukan. Perjumpaan Injil dan budaya kadang kala tidak semudah yang dipikirkan, sebab Injil bisa saja ditolak tetapi juga dapat diterima, apabila proses penginjilannya dilakukan dengan menggunakan budaya masyarakat setempat tanpa sepenuhnya menghilangkan atau menggantikan budaya tersebut. Oleh karena itu, dialog antara Injil dan budaya mesti dilakukan, agar keduanya diupayakan saling berkontribusi tanpa menghilangkan esensi dari Injil dan budaya tersebut. Penelitian ini menunjukkan bagaimana budaya yang baik dapat menyatukan dan mengubah hidup jemaat dengan baik. Budaya *Kai-Wait* menjadi warisan yang baik bagi orang Buru dan nilai-nilai budaya ini mesti ditanam dengan baik demi proses regenerasi yang ada. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penerimaan Injil dan budaya di Leksula melalui proses penginjilan pada abad ke-20. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta pendekatan sejarah guna untuk mendalami sejarah Injil dan

budaya *Kai-Wait* di Leksula. Melaluinya berbagai informasi dapat diperoleh, digunakan, dan disusun untuk menjadi sebuah dokumen tentang sejarah masuknya Injil di Leksula dan berjumpa dengan budaya *Kai-Wait*. Hasilnya adalah Injil masih tetap dihidupkan dalam nilai-nilai budaya *Kai-Wait* untuk menjaga keharmonisan hidup sampai sekarang.

Kata Kunci: sejarah; Injil; budaya *Kai-Wait*

PENDAHULUAN

Injil bukan sekadar kabar keselamatan, melainkan pesan Ilahi yang mana hadir, berjumpa, dan berdialog dengan berbagai budaya di seluruh dunia (Padang, 2025). Perjumpaan ini membuat agar Injil dapat didialogkan secara harmonis dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya sebagai kebenaran yang menyelamatkan. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan (Eka Helena Siregar & Elson Lingga, 2021). Injil bisa saja ditolak dalam lingkungan masyarakat yang memegang teguh ajaran lokal yang bertolak belakang dengan ajaran Injil. Namun, ada juga ajaran Injil yang diterima dengan baik oleh masyarakat lokal.

Masyarakat yang tinggal dan hidup di dalam suatu lingkungan tertentu akan membentuk suatu pola kehidupan dan kepercayaan yang memiliki ciri khas tertentu. Pola kehidupan ini yang secara terus-menerus dilakukan dan menjadi tradisi atau budaya. Salah satu aspek dari kebudayaan ialah perannya dalam membentuk spiritualitas, sehingga perjumpaan antara Injil (dasar spiritualitas) dan budaya merupakan hal yang lumrah dalam sejarah kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh Injil tidak pernah hadir di luar kebudayaan dan selalu terbungkus olehnya karena hanya dengan demikian Injil dapat dipersepsi oleh manusia (Janis, 2018).

Masyarakat di Daerah Buru memiliki budaya yang kuat dan berkembang dengan baik sampai saat ini. Budaya ini sangat mempererat hubungan antara yang satu dengan yang lain. Budaya ini biasa disebut dengan budaya *Kai-Wait*. Budaya *Kai-Wait* merupakan budaya yang mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat di Daerah Buru, khususnya dalam pembahasan ini adalah Daerah Leksula, Kabupaten Buru Selatan. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Hasan Hadir Giawa, Johnes Eddy Soeryono, dan STT Rahmat Emmanuel pada tahun 2025. Penelitian tersebut membahas tentang misi penginjilan yang dilakukan di Pulau Buru, yang menggunakan pendekatan budaya dalam penginjilan. Penelitian berikutnya juga dilakukan oleh Risal Allmenski Lesnussa pada tahun 2020 yang membahas tentang sejarah Jemaat GPM Mepa Klasik Buru Selatan.

Persamaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah sama-sama membahas sejarah dan budaya. Sementara itu, perbedaan yang ditemukan adalah penelitian yang dilakukan penulis adalah berfokus pada proses penginjilan yang dilakukan pada abad ke-20 di Leksula sampai pada proses Injil dapat didialogkan dengan budaya *kai-wait* dan menjadi wadah penginjilan. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah perjumpaan Injil dan budaya *kai-wait* di Jemaat GPM Leksula pada abad ke-20, serta memberikan pemahaman teologis tentang pentingnya dialog Injil dan budaya lokal tanpa menghilangkan budaya itu, serta mampu membangun kehidupan jemaat yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif, khususnya metode sejarah dengan melalui beberapa tahapan. *Heuristik* (sumber sejarah) adalah upaya untuk mencari sumber atau bukti sejarah yang terkait dengan masalah atau aktifitas yang ditinggalkan oleh manusia. Bukti sejarah tersebut selanjutnya diklasifikasikan dengan urutan waktu terjadinya peristiwa, kesamaan cerita, dan jenis sumbernya.

Kritik (verifikasi) dilakukan setelah bukti ditemukan, yang mana langkah selanjutnya adalah menguji jejak-jejak tersebut sebagai upaya untuk menemukan sumber yang asli atau autentik. Lalu, kritik sejarah juga meliputi dua hal, yakni: kritik eksternal dan kritik internal. *Auffassung* (evaluasi sumber sejarah) fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan dan telah mengalami kritik sejarah perlu dihubungkan antara satu dengan lainnya. Kemudian, evaluasi atau interpretasi dilakukan terhadap sumber sejarah yang mana dalam hal ini kemampuan sejarawan atau penulis sejarah dibutuhkan untuk merangkai peristiwa yang bermakna. *Darstellung* (penyajian gagasan baru dari sumber sejarah) dilakukan, setelah fakta sejarah berhasil dirumuskan melalui evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah penulisan atau penyusunan sejarah (Suhartono, 2007).

Melalui pendekatan ini penulis berusaha untuk melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperoleh data penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi wawancara, arsip atau dokumen, dan jurnal akademik yang berhubungan dengan sejarah perjumpaan Injil dan berjumpa dengan budaya. Menurut Bodgan dan Taylor pada tahun 1975, prosedur penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dapat diamati. Mengingat data tertulis yang dimiliki jemaat untuk mendukung penulisan ini tidak tersedia dengan baik pada bagian pengarsipan gereja, maka penulis juga memanfaatkan data-data lisan yang diperoleh dari hasil wawancara dengan jemaat. Data-data ini selanjutnya dimanfaatkan untuk mengonstruksi gagasan teologis tentang sejarah perjumpaan Injil dengan budaya pada abad ke-20 di Jemaat GPM Leksula, Klasis Buru Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Masuknya Injil di Leksula Tahun 1884-1970

Pekabaran Injil (PI) di Buru mulai berlangsung, ketika perkembangan Kekristenan di Maluku mulai membaik, khususnya pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Pada tahun 1842 misi PI untuk Pulau Buru, Obi, Bacan, dan Ternate diintensifkan. Pusat pelayanan administrasinya ditempatkan di Desa Allang, Pulau Ambon. Pada waktu itu Pulau Buru berada di bawah Pemerintahan Raja Kayelli di Namlea, Buru Utara. Guru Injil pertama yang ditugaskan pada tahun 1842 ke Buru Selatan adalah Guru Picauly di Desa Mangeswaen. Namun, pada waktu itu penginjilan tidak berhasil, karena masyarakat masih hidup berkelompok menurut marga dan suku. Kebiasaan masyarakat yang hidup dalam kelompok dan suku adalah sering berpindah tempat (nomaden), sehingga misionaris mengalami kesusahan untuk menjangkau mereka (Lesnussa, 2003).

Para misionaris yang memberitakan Injil di Maluku, khususnya di Buru adalah *Utrecht Zending Verenigeeng* (UZV). Namun, sebelum UZV sebagai lembaga independen formal berkarya di Pulau Buru, penginjilan J.F. Bormeister telah ada di sana sejak tahun 1822-1825. Penginjilan itu tidak mudah dilakukan Bormeister sebab harus menerima kenyataan bahwa para Alifuru setempat tidak menerima kehadirannya di sana (Jong, 2012). Sebelum lembaga ini bekerja di Pulau Buru, lembaga ini menerima calon PI yang berusia sekitar 25-30 tahun. Persyaratan lain adalah para calon pekabar Injil harus memiliki kepercayaan yang sungguh-sungguh dan berkobar-kobar kepada Yesus Kristus, serta berkeinginan untuk membawa kabar keselamatan kepada mereka yang belum mengenal Dia.

Calon-calon penginjil itu pada mulanya mengikuti pendidikan selama 5 tahun. Namun, setelah tahun 1900 mereka mendidik selama 6 tahun. Jadi, penginjil pertama yang resmi diutus UZV ke Pulau Buru adalah L. Tobi yang bekerja di Kayeli (1859-1860), H. Hendriks di Buru (1885-1895), K. Storm di Meppa (1892-1894), Tifu (1895-1906), serta J.F.W. van der Miesen di Buru (1898-1901) (Alyona, 2009).

Perkembangan PI di Buru Selatan terus mengalami perkembangan. Hasil dari perkembangan itu dapat dilihat pada tahun 1879, di mana di Desa Kayeli-Namlea 16 orang dibaptiskan, yang mana di antara mereka yang dapat disebutkan, yaitu: Paul Behuku (Dari Kampung Tifu), Matsela Lesnussa (Dari Kampung Mepa), serta Zakaria Lesnussa (Dari Kampung Mepa). Kemudian, ketiga orang yang telah dibaptis ini dididik di Kayeli-Namlea untuk dapat menjalankan tugas mereka dalam memimpin dan melayani masyarakat di Buru Selatan. Setelah mereka menjalani pendidikan, di antara mereka bertiga ada salah seorang yang fasih dalam berbahasa Belanda, sehingga hal ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan misionaris yaitu Paul Behuku.

Dengan kelebihan yang dimiliki oleh Paul Behuku, Residen Reidel yang saat itu memiliki kekuasaan di Ambon memerintahkan Raja Kayeli untuk mengangkat Paul Behuku dan melantiknya sesuai dengan adat di sana. Ia dilantik dengan gelar *Henolon* (artinya: Raja Pemimpin Adat, pintu pembuka jalan) untuk memimpin masyarakat di Buru Selatan. Selain Paul Behuku, rekannya yang dibaptis secara bersama saat itu yakni Matsela Lesnussa juga ditugaskan untuk melakukan penginjilan di Kampung Mepa. Namun, ia tidak dapat menjalankan tugas penginjilannya dengan baik karena telah menyatu dengan masyarakat Mepa dan mengikuti kepercayaan agama suku, sehingga proses penginjilan tidak dilakukan.

Di tempat lainnya ada salah seorang rekan mereka yaitu Zakaria Lesnussa yang tidak melakukan proses penginjilannya di Daerah Buru Selatan tetapi ditugaskan di Seram Bagian Timur (Tehoru). Setelah Zakaria ditugaskan di sana, kemudian ia menikah dengan seorang perempuan yang memiliki marga Tehuwayo. Selanjutnya, di Tehoru terdapat marga Lesnussa yang beragama Islam dan Kristen. Perkembangan penginjilan di Buru Selatan masih terus berlanjut. Dengan melihat adanya perkembangan dalam proses penginjilan Ds. Offerhaus dan Residen Reider yang memiliki wewenang sebagai penguasa Ambon bersepakat untuk mengirim Pendeta Belanda untuk membantu tugas penginjilan Paul Behuku dalam aktifitas pelayanan baptisan dan perjamuan kudus (Lesnussa, 2003).

Pada tahun 1880-an seorang misionaris Belanda yang ditugaskan pertama di Buru Selatan adalah Tuan H. Step. Perjalanan penginjilannya mula-mula bertolak dari Allang dengan menggunakan sebuah Arumbai dan menyinggahi pelabuhan di beberapa Kampung, yaitu: Waemsisi, Namrole, Leksula, Tifu, dan Mepa. Dari beberapa perkampungan yang disinggahi Tuan H. Step berhasil dalam melakukan proses penginjilan di Kampung Mepa, sebab masyarakat di sana menerimanya untuk menyampaikan Injil ini. Di Leksula ia hanya sempat singgah tapi tidak menemukan satupun penduduk di sekitar kampung, sehingga ia tidak dapat melakukan proses penginjilannya dan memilih melanjutkan perjalanan ke kampung berikutnya (Lesnussa, 2003).

Pada tahun 1883 misionaris berhasil dalam menjalankan penginjilan mereka di Mepa dan masyarakat di Mepa menerima kehadiran para misionaris ini. Sebelumnya mereka lebih dahulu melakukan PI di Tifu, tapi masyarakat di Tifu belum sepenuhnya menerima kehadiran para penginjil. PI masih terus berlangsung sampai ke Leksula. Leksula pada mulanya hanya dihuni oleh tiga marga, yaitu: Seleky, Teslatu, dan Lesnussa. Ketiga marga ini masih hidup dalam budaya (adat) dan masih diatur oleh adat mereka masing-masing (Teslatu, 2021).

Misionaris yang memberitakan Injil di Leksula zaman itu adalah UZV. Injil mulai masuk di Leksula pada tahun 1884, setahun setelah masuk di Mepa, dan yang menyebarkan Injil di Leksula adalah Pdt. H. Hendriks dan Pdt. K. Stroom. Adapun alasan yang melatarbelakangi proses penerimaan Injil yang dibawa masuk oleh para misionaris dari Belanda yaitu kekuasaan dari para misionaris Belanda. Mereka masuk lewat jalur perdagangan, karena di Leksula terdapat banyak kekayaan alam yang bisa diperoleh dan itu merupakan salah satu hal yang dibutuhkan juga oleh para misionaris Belanda.

Selain itu, PI yang dilakukan oleh misionaris Belanda juga dengan cara membuat pendekatan dengan orang-orang yang memiliki pengaruh besar di setiap marga, misalnya: *kepala soa* (pemimpin di setiap marga) untuk dibaptis. Dengan demikian, ketika setiap *kepala soa* dibaptis, maka setiap masyarakat yang ada di bawah pemimpin itu akan ikut dibaptis. Mereka juga membuat pendekatan dengan struktur masyarakat lainnya (Teslatu A. , 2021). Selain itu, alasan lain masyarakat Leksula menerima Injil karena mereka tertarik tentang ajaran Injil dan ingin mengenal Allah (Teslatu J. , 2021).

Masuknya Injil memang diketahui pada tahun 1884. Namun, pelaksanaan baptisan untuk pertama kali baru berlangsung pada tahun 1888. Mereka yang dibaptis saat itu berjumlah tujuh orang, yakni: dua dari Keluarga Seleky dan lima dari Keluarga Teslatu. Kemudian, pada tahun 1892 beberapa orang lagi dibaptis dari Keluarga Lesnussa (Masbait Kompania) (Selatan, 2003).

DAFTAR NAMA BAPTISAN PERTAMA DI LEKSULA

Nama Halifuru	Nama Baptis	Nama Orang Tua	Tanggal Baptis	Keterangan
Louribo	Herman Seleky	Johana Seleky Muka Aleng Lesnussa	21-03-1888	Dibaptis oleh Pdt. K. Stroom
Lamooruri	Luis Seleky	Johana Seleky Muka Aleng Lesnussa	21-03-1888	
Astain	Absalom Teslatu	Teos Teslatu Muka Bolimat Seleky	21-03-1888	Dibaptis Oleh Pdt. H. Hendriks
Mangko	Adrian Teslatu	Anthonis Teslatu Martina Lessnussa	21-03-1888	
Indo	Ishad Teslatu	Latengke Teslatu Muka Lapat Lensussa	21-03-1888	
Kesat	Karel Teslatu	Latengke Teslatu Muka Lapat Lensussa	21-03-1888	
Tangga	Anthon Teslatu	Latengke Teslatu Muka Lapat Lensussa	21-03-1888	

Sumber: *Buku Panduan Sidang XXV BPL Sinode GPM* (Selatan, 2003)

Setelah baptisan pertama dilakukan kepada masyarakat di Leksula pada tahun 1888, penginjilan pun terus berlangsung. Berikut ini para misionaris yang melanjutkan pelayanan dan penginjilan mereka di Leksula. *Pertama*, A. Hueting (1927-1929) menghadapi tantangan berat yaitu memberantas kepercayaan berhala (agama suku). Konon di Leksula beliau ketemu dengan setan/jin itu tepat pukul 15:00 5 km dari Leksula ke sebuah kampung yang bersebelahan dengan Leksula yaitu Nalbessy. Setiap pukul 14:00 setan/jin itu mengganggu anggota jemaat/masyarakat yang sedang berada di hutan dan kebun, sehingga tidak ada orang yang berpergian ke hutan/kebun. Dengan memakai pakaian jabatannya Hueting langsung menanyakan kepada setan/jin itu, “siapa namamu?” Lalu, ia menjawab, “akulah sisa-sisa darah orang mati.” Dengan penuh kekuatan Roh Kudus pun Hueting berkata, “dengan Nama Allah Pencipta Langit dan Bumi dan segala isinya, demi nama Yesus Kristus Juruselamat dan Roh Kudus, jangan lagi engkau setan/jin mengganggu umat Tuhan di Leksula dan sekitarnya, enyahlah engkau!” Kemudian, proses pemberantasan itu membuahkan hasil yang baik, sebab sejak itu tidak ada lagi gangguan terhadap warga masyarakat Leksula dan sekitarnya, serta masyarakat dengan bebas dapat berpergian ke hutan (Lesnussa, 2003).

Kedua, Anton Poot (1943-1944) yang mana dalam tugas yang dilakukannya memperhatikan jemaat-jemaat di pesisir pantai, termasuk Jemaat Leksula, juga Sekolah-sekolah *zending* yang ada di Leksula, sekaligus juga membuka klinik kesehatan di Leksula (Lesnussa, 2003). *Ketiga*, Pdt. D.N. Manuhuttu (1967-1972) berkarya dengan membangun Gedung Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kristen di Leksula dan membangun beberapa gereja darurat untuk beberapa jemaat PI (Lesnussa, 2003).

Keempat, Pdt. A.S. Lesnussa (1972-1986) melanjutkan kepemimpinan Klasis dari Pdt. D.N. Manuhuttu. Sebelumnya Pdt. A.S. Lesnussa menjabat sebagai Sekretaris Klasis pada tahun 1972-1974. Berikut adalah kegiatan PI yang dilakukan di Leksula, yakni: pembukaan Sekolah Taman Kanak-kanak (TK) yang pertama di Leksula dan diberikan nama "TK INAMONIKA" pada tahun 1979. Pembukaan sekolah penginjilan tingkat sinodal di Leksula juga dilakukan pada tahun 1980 dengan masa pendidikan 1 tahun (Lesnussa, 2003). PI di Leksula bukan hanya dilakukan oleh Pdt. K. Stroom dan Pdt. H. Hendriks tetapi juga ada Tuan A. Poot, Tuan A. Huetting, dan Tuan Jue Van Vessen. Kemudian, PI baru dilanjutkan oleh pendeta lokal (Teslatu A. , 2021).

Jauh sebelum adanya Sekolah *Zending* atau pembangunan sekolah lainnya, masyarakat Leksula pada zaman dahulu telah mendidik anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri. Mereka mengajari anak-anak dengan cara hidup yang baik-baik, walaupun waktu itu orang tua tidak mengenal huruf dengan baik. Mereka mendidik anak untuk dapat hidup dengan baik yaitu dengan mengajarkan sopan santun dan mempertahankan hidup. Meskipun waktu itu mereka hidup bergantung dengan alam, tetapi mereka perlu memanfaatkan alam dengan baik dan saling menolong antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan pendidikan yang dahulu dengan sekarang memang sangat berbeda jauh. Menurut salah satu narasumber mengatakan bahwa walaupun pendidikan dahulu belum baik seperti sekarang karena banyak perkembangan yang dialami, tetapi masyarakat yang hidup di zaman dahulu lebih baik perilakunya daripada yang sekarang dengan pendidikan yang sudah sangat maju.

Sejalan dengan itu, pada awal perkembangan Injil yang dilakukan oleh para misionaris yang telah membuat beberapa sekolah untuk mengembangkan pendidikan masyarakat di Leksula, mereka mulai menyesuaikan diri dan mengubah cara berpikir mereka bahwa mereka harus memiliki pendidikan yang bagus agar ke depannya dapat memperoleh pekerjaan yang baik dan dapat menunjang perekonomian mereka. Masyarakat mulai berusaha untuk membentuk pola hidup hingga terus berkembang apalagi sesudah mengenal ajaran baru. Cara yang lain juga dilakukan oleh para misionaris untuk dapat mengajarkan masyarakat di Leksula yaitu mengambil anak-anak dari Leksula dan bekerja bersama mereka. Kemudian, mereka yang diambil untuk bekerja diajarkan tentang ajaran Injil dan pendidikan lainnya (Teslatu A. , 2021).

Budaya Kai-Wait

Dalam Bahasa Buru kata *kai* berarti kakak dan *wait* berarti adik, sehingga pengertiannya adalah kakak-adik. Budaya *kai-wait* merupakan salah satu budaya yang berperan penting dan sudah menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut. Budaya *kai-wait* ini tidak hanya mencakup hubungan sedarah atau sekandung saja, tetapi juga hubungan yang lebih luas yaitu terhadap ipar dan *konyadu* (*wale dawen*), antaragama, suku, ras, dan budaya lainnya. Budaya ini telah menjadi dasar hidup masyarakat di Buru yang mencerminkan nilai persaudaraan yang baik.

Budaya *kai-wait* juga telah menjadi budaya yang dipakai dalam proses pemberitaan Injil di Leksula oleh para misionaris. Salah satu narasumber mengatakan,

"Dulu orang buru punga cara kasi selesai masalah itu dengan perang kalo dengan pembunuhan. Dulu setiap marga yang ada di Leksula itu punya kapitan-kapitan. Jadi, kalo ada masalah yang terjadi antarmarga atau antarmasyarakat yang ada itu nanti dong kasi abis masalah itu pake cara perang ka dengan pembunuhan itu. Akhirnya ada cara jua par kasi stop cara menyelesaikan masalah yang ada antarmarga atau antarmasyarakat itu dengan budaya kai-wait ini. Budaya kai wait ini budaya bukan cuma budaya yang ada seputar hubungan ade dengan kaka, tapi budaya yang biking akrab hubungan antara manusia yang satu dengan yang laeng."

Oleh sebab itu, budaya *kai-wait* ini merupakan cara budaya mengakrabkan masyarakat dalam pergaulan dan menjaga keharmonisan. Budaya ini harus tetap dijaga agar tidak boleh hilang maknanya dari kehidupan masyarakat. Para misionaris pun turut menggunakan budaya *kai-wait* yang mengakrabkan hubungan manusia dan menjaga keharmonisan ini sebagai ruang untuk memberitakan Injil bagi masyarakat di Leksula.

Salah satu tokoh adat Buru menjelaskan bahwa hubungan orang-orang dalam budaya *kai-wait* merupakan hubungan adik-kakak dan bukan kakak-adik menurut arti harafiahnya. Budaya *kai-wait* juga menjelaskan bahwa penyebutan dan pemahaman *kai-wait*, adik-kakak, bermula dari keretakan hubungan antara seorang adik dan kakak yang menyangkut pemilikan tanah yang diwariskan dari orang tuanya. Untuk menjaga keutuhan hubungan di antara adik-kakak tersebut, hubungan itu diikat dengan janji bahwa mereka adalah saudara dan berasal dari satu orang tua, ayah dan ibu, yang menghendaki mereka hidup bersama dalam menikmati warisan tanah dari orang tuanya. Oleh karena itu, kakak harus berkorban demi adiknya, bahkan ia harus sampai berkorban nyawa sekalipun demi adiknya. Ini adalah bentuk cinta kasih persaudaraan kakak terhadap adiknya (Sedubun, 2019). Dengan berbagai penjelasan di atas, hal yang dapat diketahui bahwa peristiwa perkembangan masuknya Injil dalam suatu jemaat itu perlu diketahui dari proses masuknya di masa lampau dan proses perjumpaannya dengan budaya setempat, sebab proses terbentuknya jemaat saat ini dengan kepercayaan yang mereka miliki tidak terlepas dari peristiwa sejarah di masa lampau.

Perjumpaan Injil dan Budaya *Kai-Wait*

Perjumpaan Injil dengan budaya adalah peristiwa yang pasti terjadi pada saat proses penginjilan. Berteologi sebenarnya adalah mempertemukan kebenaran Firman Tuhan dengan budaya-budaya manusia, tanggapan setiap orang kepada berita Injil, serta memunculkan pandangan dan doktrin itu adalah proses teologi (Agoestina, 2020). Injil merupakan sebuah kabar sukacita dan ajaran baru tentang Yesus yang baru pertama kali diketahui oleh masyarakat pada masa itu sehingga membuat mereka tertarik untuk menerima Injil.

Para pewarta Injil/misionari perlu menyadari bahwa pada hakikatnya Injil tidak terpisah dengan kebudayaan. Jika pewarta Injil hanya memiliki pengetahuan Alkitab tanpa pengetahuan tentang masyarakat di sekitarnya, maka mereka akan memproklamasikan suatu berita yang tidak relevan dan sama sekali tanpa arti. Namun, sebaliknya jika pewarta Injil hanya memiliki pengertian budaya di sekitarnya tanpa pengertian yang benar tentang Injil dan dosa, maka mereka tidak memiliki berita untuk disampaikan, sehingga tampak jelas bahwa pengertian akan keduanya itu sangat penting bagi pewarta Injil (Setiawan, 2020).

Oleh karena itu, pendekatan Injil dan budaya mesti dilakukan melalui masyarakat lokal yang ada di daerah tersebut. Hal ini terlihat dari misionaris yang melakukan proses penginjilan di Leksula dengan membuat pendekatan kepada para pemuka atau pemimpin yang saat itu memimpin dalam agama suku sesuai marga mereka untuk memberitahukan maksud mereka untuk membawa Injil dan menjelaskan bahwa berita sukacita yang mereka bawa ini akan membawa mereka kepada keselamatan. Dalam pendekatan yang dibuat oleh para misionaris dengan menjumpai setiap pemuka atau pemimpin dalam agama suku, mereka disambut dengan sebuah tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat Leksula yaitu dengan memberikan *Sariat* (Sirih, Pinang, Tabaku).

Adat ini dilakukan agar misionaris dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat (Teslatu C., 2021). Adat ini merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan sejak dahulu oleh para leluhur untuk menjamu tamu yang berasal dari luar daerah. Kebiasaan ini dijadikan sebagai adat oleh masyarakat sampai sekarang karena memiliki nilai yang positif untuk dikembangkan secara turun-temurun.

Adat yang dimiliki oleh masyarakat Leksula tidak sepenuhnya dianggap membawa pengaruh yang baik bagi perkembangan masyarakatnya. Seperti ini yang dipikirkan oleh para misionaris yang datang untuk memberitakan Injil di Leksula. Sebelum mereka masuk dan memberitakan Injil di Leksula, mereka telah memiliki prapaham bahwa dalam proses memberitakan Injil ini mereka akan berhadapan dengan banyak hal yang berkaitan dengan kuasa kegelapan yang ada di Leksula.

Misalnya, hal mistik/magis dan segala bentuk penyembahan terhadap benda-benda mati atau penyembahan yang dilakukan pada tempat-tempat tertentu yang bersifat sakral. Cara pandang seperti ini yang membuat budaya Buru, termasuk Leksula, sering kali disangkakan sebagai budaya yang hanya membawa dampak buruk atau sebagai budaya yang negatif. Budaya yang dianggap negatif oleh orang Barat itu sangat wajar, sebab mereka tidak mengenal dan hidup dalam budaya yang dimiliki masyarakat Buru saat itu (Teslatu A. , 2021).

Masuknya Injil dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan Barat dan Asia. Pendekatan Barat diistilahkan sebagai pendekatan secara “buldoser” yaitu dengan cara membersihkan semua budaya (adat) Leksula yang menurut cara pandang mereka menganggap budaya itu negatif dan memang menggantikannya dengan budaya baru yang mereka bawaan yaitu Injil. Pendekatan ini tidak membuat Injil berdialog dengan budaya, tetapi Injil menjadi lebih unggul dari budaya dan mengubah bahkan menghilangkan budaya-budaya yang dipandang negatif, sehingga dahulu di Leksula ada salah satu istilah yang dikenal sebagai istilah “*pembersihan*.”

Istilah ini muncul dari suatu tindakan misionaris yang datang membawa Injil dan membersihkan semua hal-hal yang berkaitan dengan cara berpikir yang berkaitan dengan mistik/magis. Masyarakat menyerahkan setiap perkakas (tombak, parang, kain) dan pegangan-pegangan (berkaitan dengan kuasa lain) yang mereka miliki untuk membinasakan orang. Tujuan dari proses *pembersihan* ini ialah agar dapat membersihkan Desa Leksula dari seluruh kuasa kegelapan yang ada dalam budaya tersebut.

Setelah *pembersihan* dilakukan, suatu tradisi baru yaitu “*Natsar*” dibuat. Tujuan membuat *Natsar* ini agar dapat diletakkan di setiap sudut-sudut Desa Leksula dan dianggap sebagai sebuah bentuk janji dari masyarakat bahwa dunia kegelapan itu telah ditinggalkan dan mereka telah memutuskan untuk masuk ke dalam dunia terang/Kekristenan (Teslatu A. , 2021). Tidak semua budaya yang ada dalam agama suku itu dianggap negatif, sebab masih ada budaya yang menyumbang nilai positif dan dapat membangun peradaban manusia dengan baik. Oleh karena itu, proses yang tidak mendialogkan Injil dengan budaya sangat tidak efektif sebab hanya mengutamakan Injil dan mengabaikan budaya yang telah menjadi jati diri masyarakat di Leksula.

Kemudian, penginjilan dilakukan melalui proses yang berikut yaitu dengan menggunakan pendekatan Asia yang menjadikan budaya sebagai wadah untuk terjadinya proses penginjilan. Ada hal-hal di dalam budaya orang Buru yang baik dan menyumbang bagi proses Injil, misalnya: semangat dan spiritualitas *kai-wait* dan *baku bantu*. Budaya ini sudah lama dimiliki masyarakat Leksula dan sangat membangun kehidupan manusia antara yang satu dengan yang lain. Injil yang dibawa masuk oleh para misionaris mulai berdialog dengan budaya untuk dapat memberi makna baru lewat budaya yang telah lama dimiliki.

Sebelum Injil masuk, orang Buru sering menyelesaikan masalah dengan pembunuhan. Dari setiap marga masing-masing mempunyai *kapitan* dan ketika ada masalah atau persoalan antarmarga, maka mereka akan melakukan perang dan pembunuhan untuk menyelesaikannya. Namun, ketika para misionaris datang dan memberitakan Injil, rupanya Injil mampu mengubah cara itu dengan cara para misionaris itu menyampaikan bahwa orang Buru mempunyai spiritualitas yang kuat dan hebat yaitu *kai-wait*.

Kai-wait adalah cara budaya mengakrabkan pergaulan hidup orang Buru dan menjaga keharmonisan hidup satu dengan yang lain. *Kai-wait* ini menjadi sesuatu yang tidak boleh hilang maknanya dari kehidupan. Para misionaris dapat menggunakan budaya *kai-wait* ini dan mendialogkannya dengan Injil, agar masyarakat di Leksula dapat memahami bahwa Injil dan budaya itu sama-sama membawa dampak yang baik dan Injil tidak menghilangkan budaya yang mereka miliki. Kemudian, Injil mengubah cara pandang mereka bahwa tidak semua masalah yang timbul antarmarga atau suku bangsa itu harus diselesaikan dengan cara membunuh (Teslatu A. , 2021). Mereka memiliki sebuah ikatan yang kuat dari hubungan *kai-wait*. Mereka mengembangkan cara hidup seperti itu dan saling menjaga tali persaudaraan itu. Budaya *kai-wait* sudah menjadi budaya dan ciri khas orang Buru, termasuk di Leksula.

Injil itu merelasikan hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian, *kai-wait* adalah cara orang Buru merelasikan hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga relasi mereka dengan baik dan menghilangkan hal yang tidak sesuai dengan ajaran Injil atau ajaran tentang Yesus yang telah diterima.

Manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan, sebab manusia hidup dari budaya dan budaya hidup dan berkembang karena manusia. Oleh sebab itu, budaya harus sejalan dengan proses perkembangan hidup manusia. Kehidupan manusia yang hidup dalam agama suku akan mengalami perubahan atau perkembangan setelah mengenal ajaran baru yang disebut Injil. Nilai-nilai dari budaya akan mengalami perkembangan sesuai dengan ajaran Injil dan Injil juga akan menggunakan budaya untuk menyampaikan kabar sukacita atau tentang ajaran Yesus.

Pertemuan Injil dan budaya (adat-istiadat) akan diwarnai oleh dua hal, yaitu: (1) perbedaan bahkan pertentangan atau konfrontasi; serta (2) persamaan atau konfirmasi. Ada aspek-aspek tertentu dari kebudayaan yang cenderung bertentangan dengan Injil (Pasasa, 2014). Oleh karena itu, sikap yang kritis perlu diupayakan, sebab ada kalanya budaya itu tidak dapat diterima begitu saja, tetapi ada juga budaya yang dapat diterima nilai-nilainya karena sesuai dengan ajaran Injil. Injil tidak menghilangkan budaya, tetapi Injil berdialog dengan budaya. Masyarakat Leksula memberi ruang untuk Injil bekerja secara teologis/dogmatis. Injil bekerja di dalam tradisi bergereja dan ajaran/ dogma, tetapi gereja juga tumbuh dari tradisi yang sangat kuat, maka Injil itu dimaknai dalam tradisi setempat.

Budaya *kai-wait* digunakan untuk mengajarkan hubungan kasih terhadap saudara dan hubungan kasih antara manusia dengan Yesus seperti Yesus mengasihi manusia. Hubungan *kai-wait* sampai sekarang ini telah menjadi ciri khas dari orang Buru, termasuk di Leksula. Budaya *kai-wait* menjadi budaya yang dapat mengembangkan nilai kasih, saling membantu, serta menghargai antara yang satu dengan yang lain sebagai saudara (Teslatu A. , 2021). Selain *kai-wait*, ada budaya lain yang menunjukkan keramahan masyarakat Leksula seperti *sariat* yang diberikan kepada orang yang berasal dari luar Leksula (Teslatu C. , 2021).

KESIMPULAN

Perjumpaan Injil dan budaya *kai-wait* dapat membuat perkembangan Injil di dalam jemaat menjadi lebih baik, bahkan jemaat masih tetap melanjutkan proses penginjilan lewat pelayanan mereka. Masyarakat Leksula juga masih tetap melestarikan budaya *kai-wait* yang menjadi salah satu budaya yang dipakai untuk memberitakan Injil ini dalam kehidupan mereka, bahkan sampai pada generasi sekarang yang ada di dalam daerah maupun yang sedang keluar daerah untuk melanjutkan studi atau bekerja di luar daerah Leksula. Mereka tidak melepaskan nilai dari budaya *kai-wait* yaitu saling menghormati dan mengasihi sebagai saudara baik itu antaragama, suku, ras, budaya, maupun bahasa. Hingga sekarang ini budaya *kai-wait* sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat di Leksula.

Dengan demikian, melalui perjumpaan antara Injil dan budaya, Injil dapat memberikan sumbangan kepada kebudayaan atau adat masyarakat Leksula dalam membantu mereka untuk menyelesaikan masalah atau konflik tanpa tindakan kekerasan. Injil mentransformasi nilai budaya agar bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik atau masalah tanpa kekerasan. Sekali lagi Injil tidak memiliki kedudukan lebih tinggi atau yang lebih berkuasa atas budaya sehingga serta-merta melakukan perubahan atau menolak budaya. Namun, Injil juga perlu didialogkan dengan budaya dalam rangka menerapkan ajaran tentang Allah di konteks budaya di Leksula. Dengan demikian, perjumpaan antara Injil dan budaya ini mampu membangun dialog untuk menyelesaikan persoalan yang ada dalam masyarakat.

REKOMENDASI

Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa Injil dan budaya mampu dijembatani dengan berdialog secara kritis seperti yang telah terjadi pada budaya di Daerah Buru melalui proses rekontekstualisasi nilai budaya *kai-wait*. Budaya ini adalah salah satu budaya yang sedari dahulu sudah ada, tapi nilai dari budaya ini belum dipahami dengan baik. Kini setelah Injil masuk, budaya *kai-wait* hidup dalam konteks nilai yang baru yang dapat menjaga dan menolong sesama saudara di dalam Tuhan. Budaya *kai-wait* akhirnya menjadi wadah untuk melanjutkan misi PI di tengah-tengah realitas pelayanan yang dijalani.

Saran

Pertama, tim khusus perlu dibentuk untuk dapat menyusun sejarah Injil di Leksula dan disimpan sebagai arsip, sebab sejarah gereja merupakan hal yang paling penting bagi Jemaat GPM Leksula. *Kedua*, Fakultas Teologi UKIM sebagai “dapur teologi” mesti lebih meningkatkan perhatian terhadap studi sejarah gereja dan budaya-budaya lokal secara terbuka dan sistematis untuk kemajuan fakultas ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoestina, E. (2020). Injil dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1).
- Alyona, C. A. (2009). *Pendidikan Barat di Maluku Tengah, 1885-1942: Timbulnya Dualisme dalam Sistem Pendidikan*. Jakarta: Disertasi di Universitas Indonesia.
- Eka Helena Siregar & Elson Lingga, M. L. (2021). Perjumpaan Injil dengan Adat Batak: Memperbaharui dan Menguatkan. 2(2).
- Janis, Y. (2018). Pertemuan Injil dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1).
- Jong, C. G. (2012). *Sumber-sumber tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah 1803-1900*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lesnussa, A. (2003). *Menguak Sejarah Injil di Pulau Buru Bagian Selatan, Kecamatan Leksula, Kabupaten Buru*. Leksula, Maluku.
- Padang, L. G. (2025). Dari Yerusalem ke Ujung Bumi. *Jurnal Penelitian Ilmiah dan Multidisipliner*, 2(4).
- Pasasa, A. (2014). Memanfaatkan Unsur-unsur dalam Upacara Rambu Solo sebagai Satu Wujud Budaya untuk Dijadikan Titik Temu bagi Revangelisasi Suku Toraja. *Jurnal Amanat Agung*, 10(1).
- Sedubun, N. (2019). *Kearifan Lokal dan Sebagian Kebudayaan Maluku*. Makassar: Oase Intim.
- Selatan, B. P. (2003). *Buku Panduan Sidang Ke-XXV BPL Sinode GPM*. Leksula.
- Setiawan, D. E. (2020). Menjembatani Injil dan Budaya dalam Misi melalui Metode Kontekstualisasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 3(2).
- Suhartono, d. (2007). *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Gajah Mada.
- Teslatu, A. (2021, April 24). Maluku, Leksula.
- Teslatu, C. (2021, April 3).
- Teslatu, J. (2021, April 4). Maluku, Leksula.